

KRISIS KETELADANAN PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: TANTANGAN PROFESIONALISME DAN AMANAH AKADEMIK DI PERGURUAN TINGGI INDONESIA

Mat Arif¹, Alfian Fikri²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, Wonosobo
ariffaldy74@gmail.com¹, alfianfikri755@gmail.com²

ABSTRAK

Keteladanan merupakan prinsip fundamental dalam filsafat pendidikan Islam, di mana pendidik berperan sebagai penyampai ilmu sekaligus teladan moral yang mencerminkan amanah, tanggung jawab, dan integritas akademik. Namun, praktik pendidikan tinggi di Indonesia menunjukkan adanya fenomena pembatalan perkuliahan berulang, keterlambatan mengajar, dan penggantian pembelajaran tanpa alasan akademik yang jelas. Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena tersebut dari perspektif filsafat pendidikan Islam serta mengidentifikasi pengaruhnya terhadap motivasi belajar mahasiswa dan kualitas pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain explanatory sequential; data kuantitatif dikumpulkan melalui survei mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui analisis media sosial dan wawancara singkat. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsistensi keteladanan dosen berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, disiplin mahasiswa, dan kepercayaan terhadap institusi pendidikan. Dari perspektif filsafat pendidikan Islam, pengabaian amanah akademik bertentangan dengan nilai amanah, ihsan, dan uswah hasanah. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan profesionalisme dosen memerlukan penguatan regulasi administratif sekaligus nilai-nilai etika Islam sebagai landasan pendidikan tinggi.

Kata Kunci: keteladanan; amanah akademik; profesionalisme dosen; filsafat pendidikan Islam; uswah hasanah

Abstract

Exemplary conduct is a fundamental principle in Islamic educational philosophy, where educators serve as both transmitters of knowledge and moral role models reflecting trustworthiness, responsibility, and academic integrity. However, higher education practices in Indonesia demonstrate the phenomenon of repeated lecture cancellations, late teaching, and replacements without clear academic justification. This study aims to analyze this phenomenon from the perspective of Islamic educational philosophy and identify its impact on student learning motivation and learning quality. The study employed a mixed methods approach with an explanatory sequential design. Quantitative data were collected through student surveys from several universities, while qualitative data were obtained through social media analysis and brief interviews. Data were analyzed using descriptive statistics and thematic analysis. The results indicate that consistent lecturer exemplary conduct significantly influences learning motivation, student discipline, and trust in educational institutions. From the perspective of Islamic educational philosophy, neglecting academic trust contradicts the values of amanah (trustworthiness), ihsan (good character), and uswah hasanah (good character). This study emphasizes that improving lecturer professionalism requires strengthening administrative regulations and Islamic ethical values as the foundation of higher education.

Keywords: exemplary conduct; academic trust; lecturer professionalism; Islamic educational philosophy; uswah hasanah

Korespondensi:

Mat Arif

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, Wonosobo
E-mail: ariffaldy74@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sejak awal menempatkan pendidik sebagai figur sentral dalam proses pembentukan ilmu pengetahuan, akhlak, dan karakter peserta didik. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan mentransfer pengetahuan, melainkan juga dari kualitas keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik dalam kehidupan akademik. Dalam konsep Islam, seorang pendidik memikul amanah yang tidak sekadar bersifat administratif, tetapi juga merupakan tanggung jawab moral yang dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya amanah dalam setiap bentuk tanggung jawab sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nisa/4: 58 yang memerintahkan agar amanah disampaikan kepada yang berhak. Dalam konteks pendidikan tinggi, amanah tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan pembelajaran yang profesional, konsisten, disiplin, serta berorientasi pada kepentingan mahasiswa sebagai penerima layanan pendidikan.

Berbagai laporan mahasiswa di media sosial, forum akademik, maupun hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan masih ditemukannya fenomena pembatalan perkuliahan secara berulang, keterlambatan dosen, perubahan jadwal mendadak, hingga prioritas terhadap kegiatan pribadi dibandingkan pelaksanaan pembelajaran. Fenomena tersebut tidak selalu menggambarkan keseluruhan kondisi pendidikan tinggi di Indonesia, tetapi menjadi indikator bahwa terdapat tantangan dalam implementasi profesionalisme pendidik. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, kondisi tersebut bukan sekadar persoalan manajemen waktu, melainkan berkaitan erat dengan konsep *uswah hasanah* (keteladanan), amanah, dan adab. Ketika pendidik tidak mampu menunjukkan konsistensi dalam menjalankan tugas akademik, proses internalisasi nilai kepada mahasiswa juga berpotensi mengalami penurunan.

Kajian Teoretis: Filsafat Pendidikan Islam dan Hakikat Pendidik

Filsafat pendidikan Islam memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (insan kâmil), yaitu manusia yang berkembang secara intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, pendidik memiliki posisi strategis sebagai pewaris tugas para nabi (*warasatul anbiya'*) yang bertanggung jawab menanamkan ilmu sekaligus membimbing peserta didik melalui keteladanan. Menurut Al-Ghazali, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh integritas pribadi pendidik; seorang guru tidak cukup memiliki keluasan ilmu, tetapi juga harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan keikhlasan¹.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beradab (*ta'dib*)¹. Dalam konsep ini, adab tidak hanya dituntut dari peserta didik, tetapi juga harus menjadi karakter utama seorang pendidik. Ketika pendidik mengabaikan tanggung jawab akademiknya, proses penanaman adab menjadi tidak utuh karena terjadi ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan. Konsep amanah dalam pendidikan Islam mencakup kewajiban dosen untuk melaksanakan proses pembelajaran sesuai jadwal, mempersiapkan materi dengan baik, membimbing mahasiswa secara optimal, serta melaksanakan evaluasi secara objektif. Indikatornya antara lain kehadiran dosen sesuai jadwal, konsistensi dalam melaksanakan pembelajaran, kesiapan materi perkuliahan, keadilan dalam proses penilaian, dan komitmen terhadap perkembangan akademik mahasiswa. Ketika salah satu indikator tersebut diabaikan tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, kualitas layanan pendidikan berpotensi mengalami penurunan.

Konsep *uswah hasanah* menempatkan keteladanan sebagai metode pendidikan yang paling efektif; Rasulullah SAW menjadi contoh utama bagaimana nilai-nilai pendidikan ditransformasikan melalui tindakan nyata. Dalam lingkungan perguruan tinggi, keteladanan dosen diwujudkan melalui disiplin waktu, konsistensi dalam mengajar, penghargaan terhadap mahasiswa, serta tanggung jawab terhadap proses akademik. Sebaliknya, apabila mahasiswa sering menjumpai pembatalan kuliah tanpa alasan akademik yang jelas, secara tidak langsung akan terbentuk persepsi bahwa kedisiplinan bukan

¹Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, terj. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013).

merupakan nilai penting dalam dunia akademik. Profesionalisme dosen sendiri merupakan kemampuan menjalankan tugas pendidikan sesuai standar kompetensi, etika profesi, dan tanggung jawab akademik, mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Keempat kompetensi tersebut saling berkaitan; kompetensi profesional tidak akan berjalan optimal tanpa didukung oleh kompetensi kepribadian yang mencerminkan integritas, kedisiplinan, dan tanggung jawab¹. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, profesionalisme merupakan implementasi nilai ihsan, yaitu melaksanakan pekerjaan secara maksimal karena kesadaran senantiasa diawasi oleh Allah SWT — nilai yang membedakan profesionalisme dalam Islam dari sekadar pemenuhan kewajiban administratif.

Penelitian Terdahulu dan Kebaruan

Penelitian oleh Haryanto dkk. (2023) menemukan bahwa disiplin dosen dalam melaksanakan perkuliahan berpengaruh positif terhadap motivasi belajar mahasiswa. Rahman dan Suryadi (2022) menjelaskan bahwa profesionalisme dosen meningkatkan kepercayaan mahasiswa terhadap institusi pendidikan, namun lebih menitikberatkan pada aspek pelayanan akademik tanpa mengaitkan dimensi filsafat pendidikan Islam. Nugroho (2021) mengkaji kompetensi dosen berdasarkan standar nasional pendidikan tinggi dan menunjukkan bahwa kompetensi profesional masih menghadapi tantangan, terutama dalam pengelolaan waktu. Sementara itu, kajian filsafat pendidikan Islam oleh Sulaiman (2020) menegaskan bahwa amanah dan keteladanan merupakan dua prinsip utama yang menentukan keberhasilan pendidikan Islam, tetapi bersifat konseptual dan belum menghubungkan teori dengan fenomena empiris di perguruan tinggi.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang menjadi dasar studi ini: (1) pembahasan profesionalisme dosen masih didominasi perspektif manajemen pendidikan, sedangkan pendekatan filsafat pendidikan Islam relatif terbatas; (2) penelitian terdahulu lebih banyak bersifat kuantitatif sehingga belum menggabungkan persepsi mahasiswa dengan analisis fenomena di media sosial; dan (3) belum banyak penelitian yang mengkaji hubungan amanah, uswah hasanah, dan profesionalisme dosen melalui pendekatan mixed methods. Penelitian ini menawarkan kontribusi berupa model analisis yang mengintegrasikan filsafat pendidikan Islam dengan data empiris mengenai persepsi mahasiswa terhadap implementasi keteladanan pendidik di perguruan tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana fenomena krisis keteladanan pendidik di perguruan tinggi Indonesia dianalisis dari perspektif filsafat pendidikan Islam? (2) Bagaimana konsep amanah dan uswah hasanah menjelaskan hubungan antara profesionalisme dosen dan pelaksanaan amanah akademik? (3) Bagaimana perilaku profesional dosen memengaruhi motivasi belajar mahasiswa dan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain explanatory sequential, yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif secara berurutan¹: tahap pertama berupa survei daring kepada mahasiswa aktif dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia untuk memperoleh gambaran umum persepsi terhadap keteladanan dosen, dan tahap kedua berupa telaah unggahan media sosial serta wawancara singkat untuk memperdalam pemahaman atas hasil survei. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik². Penelitian dilaksanakan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia dengan responden mahasiswa aktif, dan pengumpulan data direncanakan berlangsung pada Agustus–September 2026 melalui kuesioner

²Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE, 2020).

Google Forms serta pengamatan diskusi publik di media sosial mengenai pengalaman mahasiswa dalam pelaksanaan perkuliahan.

3. PEMBAHASAN

3.1 Fenomena Amanah Akademik dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Salah satu prinsip utama penyelenggaraan pendidikan tinggi adalah keberlangsungan proses pembelajaran yang terencana, teratur, dan berorientasi pada capaian pembelajaran (learning outcomes). Dalam praktiknya, berbagai perguruan tinggi menghadapi tantangan berupa penyesuaian jadwal mengajar akibat penugasan institusional, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, maupun tugas profesional lain yang dijalankan dosen. Apabila penyesuaian tersebut tidak dikelola secara baik, proses pembelajaran dapat mengalami keterlambatan sehingga berdampak pada efektivitas perkuliahan. Fenomena ini menjadi perhatian dalam perspektif filsafat pendidikan Islam karena amanah seorang pendidik tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga dengan konsistensi menjalankan tanggung jawab akademik. Ketika pelaksanaan perkuliahan tertunda dalam waktu yang panjang tanpa mekanisme pengganti yang memadai, mahasiswa berpotensi mengalami kesulitan dalam mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan.

3.2 Keteladanan sebagai Implementasi Amanah dalam Filsafat Pendidikan Islam

Dalam filsafat pendidikan Islam, pendidik merupakan figur yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai melalui keteladanan. Al-Ghazali menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara ilmu yang diajarkan dan perilaku pendidik; proses pendidikan akan kehilangan kekuatan moral apabila terdapat ketidaksesuaian antara nilai yang disampaikan di kelas dan praktik dalam kehidupan akademik. Konsep tersebut diperkuat oleh teori uswah hasanah yang menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan utama dalam menjalankan amanah, sehingga tanggung jawab seorang pendidik tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup komitmen terhadap waktu, kedisiplinan, serta penghormatan terhadap hak peserta didik. Apabila seorang pendidik harus menjalankan tugas profesional lain, filsafat pendidikan Islam tidak memandang hal tersebut sebagai sesuatu yang keliru; namun pelaksanaan tugas tambahan tersebut tetap perlu diimbangi dengan upaya menjaga keberlangsungan pembelajaran, misalnya melalui penjadwalan ulang yang terencana, pemberian materi pengganti, atau mekanisme pembelajaran alternatif yang tetap menjamin hak mahasiswa.

3.3 Analisis Filosofis terhadap Konflik Amanah Akademik dan Penugasan Profesional

Penugasan dosen di luar kampus, termasuk penugasan oleh institusi atau negara, merupakan bagian dari kontribusi profesional yang memiliki nilai strategis; dalam perspektif Islam, menjalankan tugas yang bermanfaat bagi masyarakat juga merupakan bentuk ibadah. Namun, nilai tersebut tidak menghapus kewajiban untuk memenuhi amanah lain yang telah melekat sebagai pendidik. Konsep amanah dalam Islam menekankan bahwa setiap tanggung jawab harus dilaksanakan secara adil dan proporsional, sehingga apabila dosen menerima penugasan tambahan yang berpotensi mengganggu proses pembelajaran, diperlukan mekanisme institusional untuk memastikan hak mahasiswa tetap terpenuhi. Tanggung jawab tersebut tidak hanya berada pada individu dosen, tetapi juga pada perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan. Dari sudut pandang mahasiswa, keterlambatan pembelajaran dapat menimbulkan penumpukan materi, berkurangnya waktu diskusi akademik, meningkatnya beban tugas pada akhir semester, serta terganggunya persiapan menghadapi evaluasi pembelajaran.

3.4 Implikasi terhadap Profesionalisme Dosen

Profesionalisme dosen tidak dapat dipahami sebatas penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola waktu, memenuhi komitmen akademik, dan menjaga kepercayaan mahasiswa. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, profesionalisme merupakan implementasi nilai ihsan, yaitu melaksanakan pekerjaan dengan kualitas terbaik karena kesadaran moral dan spiritual.

Fenomena keterlambatan pembelajaran menunjukkan perlunya penguatan sistem akademik yang mampu mengakomodasi penugasan profesional dosen tanpa mengurangi kualitas layanan pendidikan, antara lain melalui penyusunan jadwal pengganti secara terencana, pemanfaatan pembelajaran daring ketika dosen menjalankan tugas luar kampus, koordinasi yang lebih baik antara fakultas dan program studi, penyediaan dosen pengganti dalam kondisi tertentu, serta evaluasi berkala terhadap pelaksanaan perkuliahan. Dengan demikian, keseimbangan antara penugasan profesional dan amanah akademik dapat terjaga tanpa mengorbankan hak mahasiswa sebagai peserta didik.

3.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama. Pertama, memperluas kajian profesionalisme dosen melalui perspektif filsafat pendidikan Islam dengan menempatkan konsep amanah dan keteladanan sebagai landasan analisis. Kedua, menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran dipengaruhi tidak hanya oleh kompetensi akademik, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan amanah. Ketiga, menawarkan rekomendasi bagi perguruan tinggi untuk memperkuat tata kelola akademik sehingga penugasan profesional dosen dapat berjalan seiring dengan pemenuhan hak belajar mahasiswa.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keteladanan merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam, sehingga keberhasilan seorang pendidik tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu, tetapi juga oleh konsistensi dalam menjalankan amanah akademik, kedisiplinan, serta tanggung jawab terhadap proses pembelajaran; fenomena penundaan perkuliahan akibat penugasan profesional di luar kampus menegaskan adanya tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kewajiban akademik dan tugas profesional lainnya, dan meskipun menjalankan penugasan profesional merupakan bentuk pengabdian yang bernilai positif, pelaksanaannya tetap harus memperhatikan hak mahasiswa untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas sehingga amanah akademik tidak dapat dipandang sebagai kewajiban administratif semata, melainkan tanggung jawab moral yang harus dilaksanakan secara profesional. Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membangun sistem akademik yang mengakomodasi berbagai penugasan dosen tanpa mengurangi kualitas pembelajaran, antara lain melalui penguatan koordinasi akademik, mekanisme pembelajaran pengganti, monitoring pelaksanaan perkuliahan, serta evaluasi berkala; penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data empiris melalui survei dan wawancara yang lebih luas agar hubungan antara keteladanan dosen, motivasi belajar mahasiswa, dan hasil belajar dapat diuji secara lebih komprehensif, mengingat penelitian ini masih bersifat konseptual dan belum menyajikan data empiris dalam jumlah besar sebagai keterbatasan yang perlu ditindaklanjuti pada penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- Arifin, Z. "Profesionalisme Dosen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinggi." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 145–158.
- Azra, A. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Hidayat, R., dan A. Suryana. "Profesionalisme Dosen dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 11, no. 3 (2022): 220–232.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE, 2020.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.

Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2023.

Yusuf, M. "Keteladanan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam." Jurnal Pendidikan Agama Islam 19, no. 1 (2022): 45–59.